

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam studi Hubungan Internasional, diplomasi merupakan salah satu kajian ilmu yang tidak dapat lepas dari disiplin ilmu Hubungan Internasional. Dalam panggung politik internasional, diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan nasional suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.¹ Diplomasi memiliki berbagai macam bentuk. Salah satu bentuk diplomasi adalah Diplomasi Kebudayaan yang banyak dimanfaatkan oleh negara-negara di dunia untuk mencapai kepentingannya. Penggunaan dimensi kebudayaan dalam berdiplomasi bukan sekedar bertumpu pada kebudayaan mikro seperti kesenian, adat istiadat, tetapi juga melibatkan aspek kebudayaan makro yang diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²

Berdasarkan konteks diatas, dapat dikatakan bahwa olahraga sebagai salah satu bentuk kebudayaan. Olimpiade lahir berdasarkan tradisi masyarakat Yunani kuno yakni pada tahun 776 SM , yang mempunyai dan menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya. Pada tahun 1896, tradisi ini dikembangkan oleh Pierre De Coubertin menjadi Olimpiade modern yang sarat oleh pesan – pesan perdamaian dan nilai – nilai sportivitas yang tinggi. Sejak saat itu, Olimpiade menjadi trend

¹ Pernyataan KM Pannikar dalam bukunya, *The Principle and Practise of Diplomacy*. Lihat pula SL Roy, *Diplomasi*, terjemahan Harwanto & Mirsawati, Rajawali Press, Jakarta, 1991, p.3.

bagi negara-negara peserta dan penyelenggara untuk mencapai kepentingan nasional dalam kerangka misi Diplomasi Kebudayaan.

Dalam perkembangannya, event prestigius ini telah kembali ke negara pioneer Olimpiade yakni Yunani. Berbagai upaya dilakukan Yunani guna tercapainya kesuksesan perhelatan olahraga akbar ini yang diindikasikan memberi kontribusi besar bagi negara tuan rumah. Meskipun di setiap penyelenggaraan event ini, selalu diliputi hambatan yang mengganggu tercapainya kepentingan nasional tak terkecuali pada Olimpiade ke 28 di Athena Yunani. Sebagai event olahraga yang mengglobal dan menyita perhatian publik dunia, Yunani telah memanfaatkan event ini untuk mencapai kepentingan – kepentingannya.

Dengan melihat aspek penggunaan event olahraga bertaraf internasional sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan untuk mencapai kepentingan nasional, maka dapat dikatakan event ini sebagai fenomena yang cukup menarik untuk dibahas dan dicermati.

Berdasarkan uraian diatas dan dengan melihat kondisi – kondisi yang ada penulis tertarik untuk mengkaji dan memilih “*Kepentingan Yunani dalam Olimpiade Athena 2004 (Dalam Perspektif Diplomasi Kebudayaan)*” sebagai judul skripsi.

B. Tujuan Penulisan

Secara umum penulisan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui peran Diplomasi Kebudayaan dalam event olahraga terutama Olimpiade sehingga, memberi wawasan baru dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional. Secara

khusus, penulisan ini difokuskan untuk mengetahui kepentingan – kepentingan yang akan dicapai Yunani melalui event ini mengingat kedudukan Yunani sebagai tuan rumah.

Penulisan skripsi ini juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I (S-I) pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Politik dan Sosial, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Setelah 108 tahun menghabiskan masa penantian, akhirnya Yunani terpilih kembali menjadi tuan rumah pesta olahraga bertaraf internasional yang sebenarnya berakar dari negeri Dewa Zeus ini. Yunani terpilih menjadi tuan rumah setelah melewati proses yang panjang dalam sidang IOC (*International Olympic Committee*) yang dilaksanakan pada tanggal 5 September 1997 yang lalu di kota Lausanne. Yunani mengalahkan 4 kandidat kota yakni Buenos Aires, Cape Town, Roma, dan Stockholm. Perolehan suara berbanding setengah dengan Roma yakni, 66 suara untuk Yunani dan 41 suara untuk Roma.³ Olimpiade ke 28 kali ini diikuti 16.000 atlet dari 202 negara. Bahkan, negara tuan rumah telah menurunkan sebanyak 441 atlet yang terdiri dari 223 atlet putra dan 218 atlet putri. Jumlah tersebut 2 kali lebih besar dibandingkan jumlah 240 yang diturunkan saat Olimpiade Athena 1996 yaitu ketika Olimpiade Modern untuk pertama kali

digelar. Ini menjadi fenomena terbesar sepanjang sejarah keikutsertaan Yunani pada pesta olahraga terakbar dunia itu.⁴

Menjadi Tuan rumah Olimpiade adalah impian setiap negara - negara di dunia. Masing – masing negara kandidat berupaya menarik perhatian publik untuk memperoleh suara terbanyak dalam proses pemilihan Tuan rumah penyelenggaraan Olimpiade. Ini semua tidak lepas dari keuntungan finansial dan prestige yang didapatkan dari event ini. Berbagai hambatan dan isu-isu negatif mewarnai Olimpiade Athena 2004 ini. Namun tetap tidak menyurutkan niat Yunani menjadi Tuan rumah.

Kendala – kendala yang dihadapi Yunani pada saat pra event maupun pada saat event berlangsung tergolong berat mengingat, situasi dunia saat ini tengah dihadapkan pada krisis keamanan yang menyangkut isu – isu terorisme pasca tragedi 11 September 2001 yang lalu. Tragedi ini membawa dampak menurunnya perekonomian sejumlah negara, termasuk bagi Yunani. Kendala juga tidak hanya dari segi ekonomi, melainkan dari situasi intern negara yang diwarnai oleh sejumlah demonstrasi pemogokan tenaga kerja di sektor pelayanan umum seperti pekerja transportasi, pekerja hotel dan petugas kesehatan. Padahal sektor – sektor tersebut berperan penting dalam mendukung suksesnya pelaksanaan Olimpiade kali ini. Kendala – kendala ini menjadi PR terberat bagi Yunani dalam menghadapi event yang sarat dengan nilai prestigius ini.

Mengingat banyaknya kendala atau hambatan seperti tersebut diatas, Yunani beruntung memukul dana sebesar 72 Milliar Euro demi lancarnya event

Dari total biaya itu, 1 Miliar Euro digunakan untuk urusan keamanan.⁵ Jumlah ini tiga kali lipat dari dana keamanan yang dikeluarkan Australia pada Olimpiade Sydney 2000 yang lalu. Pemerintah Yunani mengalokasikan dana terbesar untuk urusan keamanan disebabkan terjadinya sejumlah insiden pemboman dan isu – isu terorisme yang membayangi event ini. Insiden pemboman terjadi pada tanggal 5 Mei 2004 tepat 100 hari sebelum kota Athena menjadi tuan rumah Olimpiade. Tiga bom meledak tepat di luar kantor Polisi di Distrik Kalithea di pusat kota Athena. Selain mengeluarkan dana sebesar 1 Miliar Euro tersebut, untuk menjamin keamanan Olimpiade, Yunani menjalin kerjasama dengan personil militer UE , pasukan NATO serta IAEA atau Badan Energi Atom Internasional yang melibatkan Amerika dan Prancis.⁶ Dari pihak Yunani sendiri mengerahkan 70 ribu petugas keamanan dan sukarelawan serta dibantu oleh 15 ribu tentara. Sungguh merupakan fenomena pengamanan yang langka dalam sejarah pengamanan Olimpiade mengingat teror juga pernah terjadi dalam penyelenggaraan Olimpiade Munchen tahun 1972. Yunani tidak ingin skandal keamanan merusak citra negara di mata dunia internasional. Dengan belajar pada pengalaman tragedi Munchen serta tragedi 11 September 2001 yang masih menjadi isu panas dalam politik internasional, Yunani menggunakan dana besar – besaran tersebut untuk membuktikan pada dunia bahwa penyelenggaraan Olimpiade Athena akan aman dari gangguan terorisme.

Hambatan dari segi perekonomian pun, melingkupi Yunani sebagai tuan rumah. Ketika Tragedi WTC terjadi, praktis mempengaruhi perekonomian

⁵ www.greekembassy.org/embassy/content/en/article.aspx 13 November 2004, “Cost of Athens 2004 Olympic”.

⁶ www.hongkong.gov.hk/eng/press/04080401.htm 4 Agustus 2004

Yunani. Tragedi tersebut berdampak pada penurunan ekonomi Yunani. Bahkan untuk menyokong dana Olimpiade, Yunani yang sejak tanggal 1 Januari 2001 bergabung dengan EMU (*European Monetary Union*) atau Euro mengajukan pinjaman untuk dana cadangan pada lembaga keuangan UE. Pinjaman ini untuk menanggulangi pembiayaan tak terduga menjelang Olimpiade. Upaya ini dilakukan Yunani untuk memperbaiki dan memelihara sejumlah Venues (tempat pelaksanaan tiap cabang olahraga) yang diperkirakan menelan biaya sekitar 100 juta Euro setahun, sejak diumumkannya Athena sebagai Tuan rumah penyelenggara Olimpiade ke 28 tahun 1997 yang lalu. Masalah dana ini, menghambat pembangunan Venues serta sarana – sarana publik yang nantinya mendukung jumlah besar kecilnya arus wisatawan yang masuk saat event berlangsung maupun pasca event. Belum selesai masalah tersendatnya pembangunan sarana Olimpiade, pemerintah Yunani dihadapkan pada masalah pemogokan pekerja transportasi awal Juli lalu yang menuntut kompensasi karena terpaksa lembur selama Olimpiade. Tuntutan senada juga dilakukan pekerja hotel yang tergabung dalam Asosiasi Pekerja Hotel Athena (SYXEAP) bahkan mereka mengancam akan melakukan pemogokan kerja pada saat Olimpiade berlangsung. Sejumlah demonstrasi ini menarik perhatian pemerintah Yunani bahkan, ada ketakutan kalau – kalau ancaman ini benar dilakukan maka praktis akan mematikan citra Tuan rumah Olimpiade.

Terhambatnya pembangunan sarana Olimpiade, masalah keamanan, serta kondisi intern negara yang diliputi oleh aksi demo pekerja publik, menjadi kekhawatiran IOC sebagai lembaga resmi penyelenggara Olimpiade.

Kekhawatiran ini muncul sejak tahun 1997 lalu pasca terpilihnya Yunani menjadi Tuan rumah. Ada kesan Yunani lamban melakukan pembaharuan terhadap sarana dan prasarana Olimpiade serta lamban dalam mengatasi kondisi intern negara. Kesan tersebut muncul seiring tindakan Yunani menunda pembangunan sarana Olimpiade dari tahun 1997 sampai tahun 2000. Tindakan ini memicu reaksi IOC yang mengancam akan memindahkan Olimpiade ke negara lain. Mendengar ancaman tersebut, Yunani di bawah ketua komite Olimpiade Athena yang baru yakni Gianna Angelopoulos berupaya mengatasi berbagai problem secara cepat dan tegas.

Total keseluruhan dana Olimpiade tidak hanya difokuskan pada urusan keamanan dan infrastruktur. Bersamaan dengan terselenggaranya pesta olahraga, Yunani mengadakan Olimpiade Kebudayaan yang diikuti berbagai negara baik peserta Olimpiade Athena maupun bukan peserta. Tidak setiap Tuan rumah Olimpide olahraga menyelenggarakan Olimpiade Kebudayaan. Melalui Olimpiade Kebudayaan yang dijadwalkan bersamaan dengan Olimpiade Olahraga ini, Yunani berupaya mengangkat nilai – nilai budaya untuk mendukung penyelenggaraan Olimpiade Athena demi tercapainya kepentingan yang diinginkan. Ini direfleksikan pada upacara pembukaan Olimpiade Athena tanggal 13 Agustus lalu yang menampilkan sejarah perjalanan bangsa Yunani dari sudut pandang kontemporer dengan dukungan kesenian yang inspiratif. Gambaran tersebut menunjukkan pemerintah Yunani mampu menyelaraskan dan memanfaatkan dimensi kebudayaan pada dua event sekaligus. Setidaknya dengan penyelenggaraan Olimpiade Kebudayaan akan semakin memberi citra positif

dihadapan warga dunia. Terlepas dari segala hambatan – hambatan yang dihadapi oleh Yunani sendiri sebagai Tuan rumah yang banyak menuai kecaman dari berbagai pihak.

Adalah wajar bagi tiap negara penyelenggara Olimpiade menghadapi hambatan – hambatan seperti tersebut diatas. Hambatan tersebut menjadi tantangan bagi Yunani untuk membuktikan pada dunia internasional bahwa Olimpiade kali ini akan mengulang sukses Olimpiade – olimpiade sebelumnya dengan meraup keuntungan yang besar bagi negara. Untuk itu berbagai upaya dilakukan guna mencapai kepentingan nasional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Kepentingan – kepentingan apa saja yang ingin dicapai Yunani dalam Olimpiade Athena 2004 ?

E. Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisa lebih jauh permasalahan yang ada, maka penulis akan menggunakan kerangka pemikiran berdasarkan konsep Diplomasi Kebudayaan dan konsep Kepentingan Nasional. Dua konsep ini diharapkan mampu mengupas permasalahan secara terarah dan jelas.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Secara konvensional diplomasi mengandung pengertian sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat Internasional.⁷ Definisi tersebut juga mempunyai persamaan substansi dengan pendapat KM Pannikar dalam bukunya *The Principle and Practise of Diplomacy* yang menyatakan Diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.⁸ Sedangkan kebudayaan dalam pengertian umum berarti segala hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan.⁹ Kebudayaan secara mikro meliputi pendidikan, kesenian, adat istiadat, olahraga serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian definisi diplomasi dan kebudayaan tersebut terdapat dua definisi Diplomasi Kebudayaan untuk mengaplikasikan permasalahan yang diangkat dengan konsep yang ada. Menurut Alfian dan Nazaruddin Sjamsuddin, Diplomasi Kebudayaan adalah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasional dalam percaturan masyarakat internasional. Diplomasi Kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa.¹⁰ Sedangkan sumber lain menyatakan bahwa Diplomasi Kebudayaan adalah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasional dalam percaturan

⁷ KJ. Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, Prentice Hall of India, New Delhi, Third Edition, p 82-83.

⁸ SL Roy, *Diplomacy*, terjemahan Harwanto & Mirsawati, Rajawali Press, Jakarta, 1991, p.3.

⁹ JWM. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1984, p.14-36.

¹⁰ Alfian & Nazaruddin Sjamsuddin (ed et al), *Profil Budaya Politik Indonesia*, Grafiti, Jakarta

masyarakat internasional baik secara mikro seperti pendidikan, pengetahuan, olahraga, dan kesenian, maupun secara makro sesuai dengan ciri khas utama misalnya propaganda dan lain-lain yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap bukan sebagai politik, ekonomi atau militer.¹¹

Adapun hal – hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena – fenomena Diplomasi Kebudayaan dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro seperti eksibisi, kompetisi, pertukaran misi pendidikan, olahraga dan lain – lain . Walaupun bersifat mikro arti kebudayaan tersebut justru merupakan pengertian yang konvensional
- b. Kajian terhadap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro seperti propaganda, hegemoni, dan lain sebagainya.

Pelaku – pelaku Diplomasi Kebudayaan dapat dibedakan dari pelaku diplomasi yang lain karena, mereka bukan saja dari pihak pemerintah namun juga dari non pemerintah, bahkan perorangan. Sebab perlu diingat sasaran Diplomasi Kebudayaan adalah pendapat umum baik level nasional (masyarakat suatu bangsa) maupun internasional. Oleh karena itu, sasaran utama adalah masyarakat luas tidak sekedar pemerintah saja.

Diplomasi Kebudayaan mempunyai berbagai karakter bentuk yang dapat diterapkan untuk kepentingan yang bermacam – macam. Bentuk - bentuk tersebut

¹¹ Tulus Warsito, *Diplomasi Kebudayaan dalam Strategi Politik Luar Negeri Negara-negara Sedang Berkembang*, Fisipol UMY, Yogyakarta, 1997, p.2.

disesuaikan dengan tujuan diplomasi yang selama ini dikenal untuk mencari pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni atau subversi.

Berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, Diplomasi Kebudayaan mempunyai peran yang kompeten bagi Yunani untuk mencapai kepentingannya. Dalam event ini Yunani mempunyai usaha – usaha yang besar seperti anggaran dana sebesar 7,2 Miliar Euro untuk perbaikan infrastruktur Venue serta sektor – sektor publik dan anggaran keamanan pun memiliki jumlah yang besar yakni 1 Miliar Euro. Semua anggaran dana terbukti telah dimanfaatkan dengan sebaik – baiknya oleh Yunani sebagai sarana untuk menarik perhatian wisatawan yang berkunjung pada saat event Olimpiade berlangsung. Paling tidak masalah keamanan yang menghantui para wisatawan dan peserta Olimpiade telah teratasi dengan upaya Yunani bekerjasama dengan militer UE, NATO, Badan Energi Atom Internasional (IAEA) serta ribuan pengawalan militer dari pihak Yunani sendiri. Meskipun keadaan ekonomi negara tengah mengalami penurunan pasca tragedi 11 September 2001 yang lalu, namun Yunani berani mengambil keputusan untuk mengeluarkan modal besar demi tercapainya kepentingan atau profit dalam penyelenggaraan Olimpiade kali ini.

Upaya – upaya tersebut tentu tidak lepas dari bentuk Diplomasi Kebudayaan yang telah tersebut diatas, seperti eksibisi dan kompetisi. Eksibisi merupakan gaya diplomasi modern yaitu diplomasi secara terbuka yang menganut dasar *eksibisionistik* dan transparan. *Eksibisionistik* berarti bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan bahkan merupakan keharusan untuk selalu pamer tentang “keunggulan – keunggulan” tertentu yang dimilikinya sehingga citra

bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan lebih tinggi. Transparan berarti, karena kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi di dalam suatu negara tertentu dapat diketahui oleh negara lain.¹²

Sifat *eksibisionistik* dan transparan telah melekat pada Yunani sebagai Tuan rumah dengan mengunggulkan nilai – nilai budaya Olimpiade pada khususnya dan nilai – nilai budaya Yunani secara luas pada umumnya. Keunggulan tersebut diaplikasikan dengan penggunaan dana besar Olimpiade sehingga pada gilirannya Yunani memperoleh keunggulan citra yang terhormat.

Bentuk kompetisi dalam Diplomasi Kebudayaan berarti pertandingan atau persaingan antar bangsa yang di dalamnya terlibat sistem nilai yang paling esensial dalam memanager kekuatan nasional masing – masing negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain.¹³ Olimpiade merupakan ajang kompetisi olahraga antar negara – negara di dunia dan ajang ini akan mencerminkan kekuatan nasional masing – masing negara peserta termasuk Tuan rumah dengan mendasarkan pada prestasi – prestasi dan perolehan medali.

Oleh karena itu, adalah tindakan tepat bagi Yunani untuk memanfaatkan Diplomasi Kebudayaan dalam ajang Olimpiade demi mencapai kepentingan nasional.

2. Konsep Kepentingan Nasional

Menurut Hans J Morgenthau, kepentingan nasional merupakan pilar utama untuk mendukung politik luar negeri dan politik internasional suatu negara.

Kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan yaitu apa saja

yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian bisa diciptakan melalui teknik – teknik paksaan atau kerjasama.¹⁴

Sedangkan menurut Jack C Plano dan Roy Olton kepentingan nasional adalah tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.¹⁵ Definisi Jack C Plano dan Roy Olton tersebut memiliki persamaan substansi dengan pendapat Charles O Lerche dan Abdul A Said yang menyatakan kepentingan nasional memiliki sasaran sebagai berikut :

“...self preservation (of the collective entity of the state and its human and territorial manifestation), security, well-being, prestige, power, the promotion and/or protection of ideology or any other as defined, synthesized and given form by the decision makers of the country is considered as the general, long term, and continuing purpose which the state, the nation, and the government all see themselves as serving”.¹⁶

Dari definisi - definisi kepentingan nasional tersebut, maka pada dasarnya tiap – tiap negara dalam percaturan politik internasional telah bersaing untuk memperoleh kepentingan nasional yang tidak lepas dari tujuan negara. Termasuk dalam penyelenggaraan event Olimpiade yang melibatkan masyarakat internasional, maka akan ada upaya dari masing – masing negara untuk menjadi

¹⁴ Mochtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, p.140.

¹⁵ Jack C Plano, Roy Olton, *The International Relation Dictionary*, terj Wawan Juanda, Third Edition, Clio Press Ltd, England, 1982, p.7.

¹⁶ Charles O Lerche J.R, Abdul A. Said, *Concept of International Politics*, Prentice Hall, New Jersey Inc, Englewood Cliffs, 1963, p.9-12.

Tuan rumah yang membawa dampak besar terutama dari segi nilai ekonomi dan prestige.

a. Kepentingan Prestige

Prestige bukan sekedar unjuk kekuatan militer dan kekuasaan. Seiring dengan kemajuan zaman, nilai – nilai prestige dapat diperoleh dari bidang IPTEK, tingkat perekonomian, serta prestasi olahraga.

Olimpiade menjadi ajang bagi Yunani untuk mempertahankan citra sebagai bangsa yang memiliki tingkat peradaban yang tinggi dengan melahirkan tradisi Olimpiade hingga menjadi tradisi olahraga internasional. Ketika citra sebagai negara perintis Olimpiade melekat pada Yunani, maka secara otomatis mendorong Yunani untuk bekerja keras menyukseskan penyelenggaraan Olimpiade kali ini.

Kepentingan prestige yang dilancarkan Yunani melalui Olimpiade yakni dengan menunjukkan kemegahan venue – venue Olimpiade dimana venue – venue tersebut dibangun dengan teknologi tinggi. Venue – venue baik yang berupa stadion maupun non stadion memiliki kecanggihan dan kemegahan dengan tetap mempertahankan keklasikan arsitek Venue – venue pada masa Olimpiade kuno.

Kemegahan dan kecanggihan venue – venue didukung pula adanya reflektas nilai – nilai budaya Yunani melalui *Cultural Event* seperti : Festival Kesenian dan Kebudayaan Hellenic, Festival Olimpiade Pemuda, serta Rangkaian upacara pembukaan dan penutupan yang merupakan bagian dari program Olimpiade Kebudayaan. Upacara pembukaan Olimpiade kali ini Yunani

menampilkan sejarah perjalanan bangsa Yunani dengan gambaran kesenian kontemporer khas Yunani. Tampilan kesenian itu menunjukkan bahwa nilai – nilai budaya Yunani pada umumnya dan tradisi Olimpiade pada khususnya, tidak lekang oleh kemajuan zaman. Adanya pembaharuan – pembaharuan dalam Olimpiade dari masa Olimpiade kuno ke masa Olimpiade modern membuktikan tradisi yang semula milik suatu negara menjadi tradisi masyarakat internasional yang sarat dengan pesan – pesan perdamaian. Tampilan nilai – nilai kesenian dan kebudayaan tersebut memberi kontribusi kepentingan prestige bagi Yunani sebagai negara pioneer Olimpiade.

b. Kepentingan Ekonomi untuk Kesejahteraan (*welfare*) .

Setiap negara mempunyai tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kepentingan ekonominya. Tujuan tersebut meliputi upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat baik secara keseluruhan maupun individu yang dapat dicapai melalui jangka pendek maupun jangka panjang.

Sebagai Tuan rumah Olimpiade Athena 2004, Yunani mempunyai kesempatan memanfaatkan event ini untuk meningkatkan pendapatannya. Pendapatan negara diperoleh dari pendapatan hak siar yang dipegang oleh tuan rumah Yunani, sektor pariwisata, serta hasil penjualan produk – produk souvenir dan penjualan tiket. Pendapatan dari sektor pariwisata dapat dilihat dari banyaknya wisatawan mancanegara yang datang baik pada saat event berlangsung maupun pasca event. Sektor ini juga akan memberi efek jangka panjang.

Pendapatan dari sektor penjualan produk souvenir seperti boneka maskot, pin,

poster, koin dan merchandise juga mampu memberi kontribusi besar bagi negara. Demikian halnya dengan penjualan tiket Olimpiade. Sedangkan bagi perusahaan – perusahaan besar di Yunani, Olimpiade dimanfaatkan untuk mensponsori dan mengiklankan produk – produk unggulan mereka.

Suksesnya pelaksanaan Olimpiade ke 28 kali ini akan membawa Yunani menjadi negara yang lebih sejahtera, aman dan maju di mata dunia internasional.

F. Hipotesa

Dalam menjawab permasalahan, penulis menarik hipotesa :

Melalui misi Diplomasi Kebudayaan, Yunani memanfaatkan Olimpiade Athena 2004, untuk mencapai kepentingan prestige dan kepentingan kesejahteraan ekonomi.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini lebih bersifat *library research* atau studi kepustakaan dengan menggunakan data sekunder seperti surat kabar, majalah dan tabloid. Penggunaan situs – situs internet sebagai sumber data juga dilakukan terutama situs – situs resmi Olimpiade Athena 2004.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah, penulis menggunakan jangkauan penelitian dari periode tahun 1997-an sampai tahun 2004. Ini dilakukan dengan dasar bahwa pada tahun 1997 Yunani mencalonkan diri dan terpilih menjadi tuan rumah

Olimpiade tahun 2004 lewat proses sidang IOC, serta pada tahun 2004 adalah waktu penyelenggaraan event tersebut.

Selain itu, penulis juga mengupas masalah – masalah yang bersifat tinjauan historis untuk melengkapi dan menjelaskan uraian yang dimaksud dengan pertimbangan selama itu masih mempunyai korelasi dan relevansi dengan permasalahan yang diangkat.

I. Sistematika Penulisan

Bab I : Menjelaskan mengenai alasan pemilihan judul, tujuan penelitian,

latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar

pemikiran, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Menjelaskan mengenai gambaran umum Yunani baik dari segi

Politik dan pemerintahan Yunani, dinamika per

ekonomian Yunani baik saat bergabung dengan Euro, maupun sebelum bergabung dengan Euro.

Bab III: Menjelaskan sejarah dan dinamika Olimpiade baik Olimpiade

kuno maupun Olimpiade modern, korelasi antara politik dan olahraga, proses terpilihnya Yunani sebagai Tuan rumah sebagai proses yang bersifat politis, serta persiapan dan kendala – kendala yang dihadapi Yunani sebagai tuan rumah Olimpiade .

BabIV:Menjelaskan tentang Diplomasi Kebudayaan dan kepentingan –

kepentingan nasional Yunani dalam Olimpiade Athena 2004. Aspek

Diplomasi Kebudayaan yang terdiri dari Eksibisi dan Kompetisi serta
kegiatan-kegiatan lainnya.